

**KONSEPSI SENI RUPA DALAM ALQURAN**  
**(Studi Analisis Surah Saba' Ayat 13 dalam Perspektif Para Mufasssir)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)**  
**Ilmu Alquran dan Tafsir**



**Oleh:**  
**MUHAMMAD NASRULLAH**  
**E03215028**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**  
**2019**

## PERANYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Nasrullah

NIM : E03215028

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nasrullah

E03215028

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh **Muhammad Nasrullah** ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan

Surabaya, 19 Januari 2019

Pembimbing I



PURWANTO, MHI

NIP 197804172009011009

Pembimbing II



MOH. YARDHO, M. Th. I

NIP 198506102015031006

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Nasrullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 6 Februari 2019

**Mengesahkan**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Fakultas Ushuluddin**



Dekan,  
Dr. H. Gunawi, M. Ag  
NIP. 196409181992031002

**Tim Penguji,**  
**Ketua,**

Purwanto, MHI  
NIP. 197804172009011009

**Sekretaris,**

Fejrian Yazid Iwanabel, S. Th.I. M. Hum  
NIP. 199003042015031004

**Penguji I,**

Dr. H. Iffah, M. Ag  
NIP. 196907132000032001

**Penguji II,**

Dr. H. Khoirul Umami, M. Ag  
NIP. 197111021995032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Nasrullah  
NIM : E03215028  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Filsafat  
E-mail address : nrul889@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Konsepsi Seni Rupa dalam Alquran (Studi analisis surah Saba' ayat 13 dalam Perspektif Para

Mufassir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis

(Muhammad Nasrullah)

## ABSTRAK

Seni rupa di zaman sekarang ini banyak timbul alasan yang menuai pro dan kontra apalagi tentang patung dan gambar. Hal ini dikarenakan seni rupa pekerjaan yang dosa atau kegiatan yang muncul akan dosa. Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya pembuktian para mufassir dari zaman klasik hingga modern yang membolehkan kegiatan tersebut atau menjadi suatu pekerjaan yang sebagaimana telah disebutkan di dalam Alquran surat Saba' ayat 13, *wa tamāthshīl*. Penelitian ini mencoba menganalisis antara penafsiran at-Thobari, al-Qurtubi, dan Quraish Shihab yang masyhur dengan corak fikih atau hukum dan adab ijtimai' serta relevansinya terhadap pakar seni rupa modern. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan mengenai surah Saba' ayat 13 atas dasar pemahaman dari tiga mufssir, dan 2) Menganalisis metode dan pendekatan para mufassir terhadap surah Saba' ayat 13.

Model penelitian yang saat ini digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik deskriptif analisis. Penelitian ini berobjek pada penafsiran Al-Tabari, Al-Qurthubi, dan Quraish Shihab terhadap surat Saba' ayat 13 dan relevansinya dengan pakar seni rupa modern. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, yaitu menitikberatkan terhadap literature-literatur baik primer maupun sekunder.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) Pada kenyataannya, menurut ketiga mufassir tersebut yaitu al-Tabari, al-Qurthubi, dan Quraish Shihab adalah apabila seni rupa membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentanginya. dan 2) Ketiga-tiganya para mufassir tersebut menggunakan metode tahlili, bercorak fikih atau hukum dan adab ijtimai', dan menggunakan pendekatan bil-matsur.

**Kata kunci:** seni rupa, al-Tabari, al-Qurthubi, Quraish Shihab.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DALAM JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	10







## PENDAHULUAN

Seni menurut bahasa adalah sesuatu yang halus.<sup>5</sup> Menurut istilahnya seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik.<sup>6</sup> Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan seni karena posisi seni di sini sebagai stabilisator antara perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, seni sendiri memiliki nilai strategis dan mempunyai peranan penting agar kehidupan biar berjalan dengan normal.

<sup>6</sup>Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung : Mizan, 2000), 22.

Problematikanya sekarang adalah mengenai seni rupa atau pembuatan patung dan juga bangunan-bangunan yang tinggi, objek dimensi ini semakin akrab di kalangan kita. Ya, saat ini patung dan bangunan-bangunan yang tinggi seolah tak lagi asing ditemui. Di rumah-rumah, pinggir-pinggir jalan, ataupun sudut-sudut kota tampak jelas berdiri. Wujudnya bermacam-macam, baik dalam rupa makhluk hidup maupun benda mati khususnya untuk patung. Ada yang dibuat sebagai hiasan,<sup>7</sup> ataupun dipajang sebagai sesembahan atau sesuatu yang harus dihormati.

Seni patung atau bangunan-bangunan tinggi merupakan keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia<sup>8</sup> yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia.<sup>9</sup>

Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>M Quraish Shihab, *Wawasan AlQuran* (Bandung : Mizan, 2003), 385.



Salah satu kelompok yang membolehkan gambar dengan beberapa syarat, yaitu Darul al-Ifta Mesir. Lembaga Fatwa tertinggi di Negeri Piramida ini berpandangan sebagian ulama membolehkan lukisan hewan dan manusia. Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Himdan dari mazhab Hanbali. Dia berpendapat bahwa larangan menggambar hanya diberlakukan pada pembuatan seni yang memiliki tinggi, lebar, dan kedalaman (tiga dimensi) semisal patung.<sup>13</sup>

Ibnu Abi Shaybah dalam al Musanaf meriwayatkan Imam al-Qasim bin Muhammad seorang ulama masyhur dari kalangan tabi'in memasang gambar burung di dalam ruangnya. Ibnu Abi Syaybah berkata, “Aku masuk ke rumah al-Qasim yang terletak di utara Makkah dan melihat hajla (jaring yang ditempatkan di atas tempat tidur sebagai perlindungan terhadap serangga terbang) dengan gambar burung phoenix dan berang-berang.” Ibnu Hajar al-Asqolani dalam Fathul Bari menyebut periwayatan kisah tersebut shahih.

Imam Nawawi berpendapat bahwa para ulama salaf melarang menggambar apa pun yang memiliki bayangan. Namun, jika dia tidak memiliki bayangan maka menggambar hal tersebut diperbolehkan.

<sup>11</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/15/10/19/nw gw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama> (diakses pada hari Rabu, 28 November 2018).

Selain itu, kelompok yang menentang keras menggambar makhluk, salah satunya Lajnah Daimah Kerajaan Arab Saudi. Menurut Lembaga Riset dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi ini, gambar sesuatu yang memiliki nyawa hukumnya tidak boleh. Dalilnya hadis Nabi SAW., “Para malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar.” (HR. Muslim).

Lajnah Daimah hanya membolehkan foto untuk kepentingan tertentu semisal untuk kartu identitas, paspor, dan foto penjahat buron untuk mengenali ciri-ciri mereka.

Adapun membawa masuk gambar sesuatu yang memiliki ruh ke dalam rumah jika diletakkan di tempat yang rendah sehingga ada kemungkinan terinjak, keberadaannya di dalam rumah tidak dilarang menurut syariat Islam. Demikian

<sup>13</sup>*Ibid.*, 3.











## E. Manfaat Penelitian



Sayuti Hasibuan, pria ini klahiran Medan, 17 September 1935, dalam skripsinya berjudul<sup>22</sup>, “*Pendidikan Apresiasi Seni Sebagai Salah Satu Medim Pengembangan SDM di Indonesia*”, yang terangkum dalam Pendidikan Apresiasi Seni, editor Yayah Khisbiyah dan Artiqa Sabardila, terhadap pada pandangan Alquran itu sendiri.

## 1. Jenis Penelitian

<sup>22</sup> Sayuti Hasibuan, *Pendidikan Apresiasi Seni Sebagai Salah Satu Medim Pengembangan SDM di Indonesia* (Jakarta: Pendidikan Apresiasi Seni, 2006).

Peneliti mengambil tiga mufassir ini dikarenakan terkenal dalam keintelektualannya dalam zamannya masing-masing mulai dari zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Pemahamannya juga itu sangat mendalam dalam setiap kajian-kajian ayatnya dalam tafsirannya masing-masing.

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.

Kajian naskah berpusat pada 3 kitab untuk memperlihatkan hal-hal keunikan dari karya dan keapikan naskah tersebut. *Tafsir Al-Tabari* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Al-Qurthubi* karya Abu Abdillah Muhammad, *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Qurish Shihab adalah sumber data utama dalam penulisan ini.

Data pendukung yang melengkapi hasil penelitian ini adalah:

1. *Tafsir Aldur Mansur* karya Iman Syuyuti
2. *Wawasan Alquran* karya Muhamad Quraish Shihab

Begitu pula dengan rujukan lainnya berasal dari karya-karya yang berbentuk buku, jurnal, sumber internet dan relevan dengan tema penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

- a. Penulisan berdasarkan literatur kepustakaan
- b. Mempelajari berbagai macam data, baik berupa catatan, buku, kitab, dan lain-lain. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan.<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.



### b) *Sampling* (Penentuan Sampel)

Penentuan sampel dilakukan untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi hal-hal yang dianalisis pada saat penelitian.<sup>31</sup>

c) *Recording* (Perekaman dan Pencatatan)

Data yang telah diperoleh melalui pembacaan secara mendalam terkait seni rupa menurut para mufassir tersebut.

d) *Reducing* (Reduksi)

Reduksi dilakukan selama proses analisis data untuk menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian, sehingga analisis yang dilakukan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan seni rupa menurut para mufassir.

e) *Inferring* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan dokumen hasil penelitian yang tercatat dalam rubrik analisis. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan penelitian.<sup>32</sup>

f) *Narating* (Mendesripsikan)

Deskripsi adalah tahap terakhir yang dilakukan secara mendalam analisis dokumen. Deskripsi ditulis berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan. Selain itu deskripsi hasil penelitian juga disertai dengan teori yang

<sup>31</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 64.

<sup>32</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 64.





Bab kedua secara khusus akan membahas tentang seni rupa, dengan sub bahasan: pengertian seni rupa, macam-macam seni rupa, metode dan pendekatan tiga ahli mufassir.

Bab ketiga mendeskripsikan para mufassir baik berupa setting historis-biografis yang berisikan riwayat hidup, karya-karya, guru, murid dan sebagainya. Tamabahan khususnya untuk memaparkan sekilas gambaran mengenai surah Saba' ayat 13.

Bab keempat, agar terlihat adanya kesinambungan antara bab yang satu dengan yang lainnya sebagai lanjutan bab ketiga, akan dipaparkan seputar penafsiran tiap-tiap para mufassir atas ayat-ayat yang mengandung seni rupa dalam surah Saba' ayat 13, di sini peneliti akan menganalisis ayat tersebut surah Saba' ayat 13 terkait dengan seni rupa yang dikandung oleh ayat tersebut. Dan apa makna yang sebenarnya dituju oleh ayat tersebut.

Bab lima merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula terdapat saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

# SENI RUPA DAN METODOLOGI TAFSIR

Seni Rupa adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Bentuk karya seni rupa merupakan keseluruhan unsur-unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna. Unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna, akan tetapi dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Makna bentuk karya seni rupa tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya unsur-unsur yang membentuknya, tetapi dari sifat struktur itu sendiri. Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian-bagiannya.<sup>34</sup>

1. Beberapa macam seni rupa sebagai berikut :<sup>35</sup>

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang

<sup>34</sup>Wajih Al Mursi, <http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 8.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 8.

lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.

- b. Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik Monotype, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Tiap salinan karya dikenal sebagai “impression”. Lukisan atau drawing, di sisi lain, menciptakan karya seni orisinal yang unik. Cetakan diciptakan dari permukaan sebuah bahan, secara teknis disebut dengan matrix. Matrix yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk engraving atau etsa; batu digunakan untuk litografi; papan kayu untuk woodcut atau cukil kayu. Masih banyak lagi bahan lain yang digunakan dalam karya seni ini. Tiap-tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni orisinal, bukan sebuah salinan. Karya-karya yang dicetak dari sebuah plat menciptakan sebuah edisi, di masa seni rupa modern masing-masing karya ditandatangani dan

diberi nomor untuk menandai bahwa karya tersebut adalah edisi terbatas.<sup>36</sup>

- c. Seni patung adalah cabang seni rupa yang hasil karyanya berwujud tiga dimensi. Biasanya diciptakan dengan cara memahat, modeling (misalnya dengan bahan tanah liat) atau kasting (dengan cetakan).
- d. Seni instalasi (pemasangan) adalah seni yang memasang, menyatukan dan mengkonstruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini. Seni instalasi dalam konteks visual merupakan perupa yang menyajikan visual tiga dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen ruang, waktu, suara, cahaya, gerak dan interaksi spektator (pengunjung pameran) sebagai konsepsi akhir dari olah rupa.
- e. Seni pertunjukan (Performance art) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan' (performing arts). Seni performance

<sup>36</sup>Wajih Al Mursi, <http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 8.

- <sup>37</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/15/10/19/nw gw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama> (diakses pada hari Rabu, 28 November 2018).

atau pun disiplin ilmu yang digunakan (disain). Seni disain mencakup kemampuan kognitif dan keterampilan visual, termasuk didalamnya tipografi, ilustrasi, fotografi, pengolahan gambar, dan tata letak.

c. Desain industri (Industrial design) adalah seni terapan di mana bentuk dan usability (kemudahan dalam menggunakan suatu barang) suatu barang disempurnakan. Desain industri menghasilkan kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna atau gambar atau warna atau gabungannya, yang berbentuk 3 atau 2 dimensi, yang memberi kesan estetis, dapat dipakai untuk menghasilkan produk industri atau barang, komoditas industri atau kerajinan tangan. Sebuah karya desain dianggap sebagai kekayaan intelektual karena merupakan hasil dari pikiran dan kreatifitas dari pendesainnya, sehingga dilindungi penciptanya oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 31 tahun 1999 tentang Desain Industri. Kriteria desain industri adalah baru

- atau pun disiplin ilmu yang digunakan (disain). Seni disain mencakup kemampuan kognitif dan keterampilan visual, termasuk didalamnya tipografi, ilustrasi, fotografi, pengolahan gambar, dan tata letak.
- c. Desain industri (Industrial design) adalah seni terapan di mana bentuk dan usability (kemudahan dalam menggunakan suatu barang) suatu barang disempurnakan. Desain industri menghasilkan kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna atau gambar atau warna atau gabungannya, yang berbentuk 3 atau 2 dimensi, yang memberi kesan estetis, dapat dipakai untuk menghasilkan produk industri atau barang, komoditas industri atau kerajinan tangan. Sebuah karya desain dianggap sebagai kekayaan intelektual karena merupakan hasil dari pikiran dan kreatifitas dari pendesainnya, sehingga dilindungi penciptanya oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 31 tahun 1999 tentang Desain Industri. Kriteria desain industri adalah baru

- Didorong oleh perkembangan ilmu dan teknologi, serta ditemukannya bahan logam, menjadikan karya-karya mereka mencapai tahap perkembangan yang dapat mencapai puncak (klasik). Seni rupa pada zaman klasik ini di seluruh dunia hampir mengalaminya, di Yunani, Romawi, Mesir, India, Mesopotamia, dan Indonesia. Perbedaannya hanya terletak pada waktu. Bisa diambil Seni Klasik di Mesir dengan didasari pada pemujaan terhadap dewa. Sebagai raja yang dipercaya turunan dewa, makasetelah meninggal dipatu



ngkan dalam wujud dewa. Pemujaan terhadap Fir'aun setelah mati bukan sekedar dipatungkan, tetapi juga dibuat mummi (mayat yang diawetkan).<sup>38</sup>

Mummi ini didasari atas kepercayaan bahwa manusia setelah mati rohnya akan bersemayam melindungi manusia yang hidup asalkan jasadnya diawetkan. Kebutuhan kepercayaan itulah maka dibuat mummi. Karya seni bentuk lain adalah piramid. Piramid adalah tempat makam Fir'aun. Piramid ini merupakan karya klasik dan monumental.<sup>39</sup>

Pada bagian tempat menyimpan mummi, di dalam piramid dibuat kamar (cela): Pada Dinding cela ini digambarkan si mati ketika semasa hidupnya dan kendaraan kapal sebagai kendaran roh si mati menuju nirwana. Karya seni rupa yang lahir adalah relief. Di depan piramid dibangun pintu gerbang (pylon) yang diapit oleh dua tugu (obelix), yang terbuat dari batu utuh dengan ketinggian puluhan meter. Dibelakangnya dibuat patung yang berbadan singa berkepala manusia (sphink), yang mengandung makna simbolis.<sup>40</sup>

Piramid, patung, tugu, dan sphinx, serta mummi adalah karya seni rupa ini yang mencapai tahap klasik (puncak) karya seni rupa Mesir. Itu semua didasari oleh kebutuhan kepercayaan. Contoh lain seni rupa klasik yang lahir di Yunani dan Romawi. Karya seni rupa mereka mencapai klasik sebab menciptakan karya-karya yang monumental seperti kuil, patung dewa-dewi,

<sup>38</sup>Wajih Al Mursi, [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa), (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 5.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>40</sup>Wajih Al Mursi, <http://desxripsi.blogspot.com/2012/07/aliran-aliran-seni-rupa-tokoh-dan.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 15.





[illegible]

## 1. Metode-metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis “method” dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan “thariqat” dan “manhaj”. Dan dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.<sup>45</sup>

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu fassaara, yufassiru, tafsiran yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti al idlah wa altabiyin, yaitu penjelasan dan keterangan. Menurut Imam al-Zarqhoni mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Alquran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang

<sup>44</sup><https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-seni-rupa-menurut-para-ahli>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 2.

54. <sup>45</sup>Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

Kata tahlili berasal dari bahasa arab halalla-yuhalillu-tahlilan yang berarti mengurai atau menganalisa. Dengan metode ini, seorang mufasssir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang dilaluinya dalam rangka memahami ayat tersebut dalam secara koheren dengan rangkaian ayat di sekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi.<sup>48</sup> Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: Tafsir Ath Thabari, Tafsir Ibnu Katsir,

<sup>48</sup>Samir Abdur rahman Rasywani. *Manhaj at Tafsir Al Maudhu'i lil Qur'an al Karim Dirasah Naqadiyah* (Alepo: dar al Multaqa, 2009), 48-49.





Metode Tafsir Maidhu'i dilakukan dengan memilih salah satu tema yang dikandung oleh Al-Qur'an Al Karim, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat Alquran akan saling menafsirkan satu sama lain.

Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran Alquran: pendekatan berbasis bahasa, pendekatan berbasis rasio, pendekatan berbasis riwayat/tradisi, dan pendekatan mistik.<sup>51</sup> Pada umumnya, seorang mufasir tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Kecuali pendekatan mistis, ketiga pendekatan lainnya hampir selalu terlibat dalam karya-karya tafsir klasik dengan proporsi yang beragam. Secara eksklusif, pendekatan berorientasi mistik banyak dipraktekkan oleh para mufasir dari kalangan Sufi<sup>52</sup> dan Syi'ah.<sup>53</sup> Kategori yang lebih populer membagi pendekatan hanya menjadi dua saja, yakni pendekatan berbasis riwayat dan pendekatan berbasis

<sup>53</sup>Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 168.



pada ra'yu,<sup>54</sup> dengan pengertian ra'yu sebagai segala pertimbangan selain riwayat.

a. Pendekatan Kebahasaan.

Penggunaan pendekatan bahasa memiliki alasan yang kuat mengingat Alquran merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan Bangsa Arab. Tanpa Bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari Alquran.<sup>55</sup>

Menggunakan pengetahuan kebahasaan untuk menafsirkan Alquran bukan berarti selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara harfiah (literal). Orang Arab mengenal *manthuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis. Seperti dalam bahasa lain, sebagian lafadz dalam Bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus *majazi* (metafor). Dalam konteks makna *haqiqi*, sebuah lafadz ada kemungkinan memiliki makna *syar'iy* (legal), *'urfiy* (konvensional) dan atau *lughawiy* (etimologis) sekaligus. Secara literal, kata tangan bermakna salah satu anggota badan, tapi secara metafor, tangan juga bisa bermakna kekuasaan (*qudrah*).<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Al-'Utsaimin, *Syarh Muqaddimah Ushul At-tafsir* (Riyad: Darul Minhaj, 1432 H), 159.

<sup>55</sup>Atha' bin Khalil, *At Taisir fi Ushul at tafsir* (Beirut: Dar al Ummah, 2006), 32.

<sup>56</sup>As-Suyuthi, *Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 2008), 306.





Seorang mufasir yang mendekati Alquran secara mistis melihat ayat-ayat Alquran sebagai simbol atau isyarat, merujuk pada perkara yang melampaui makna kebahasaannya. Dengan kata lain, menurut para pengguna pendekatan ini, Al-Qur'an memiliki dua tingkat makna, yakni makna lahir dan makna batin.<sup>61</sup> Makna lahir Alquran adalah makna kebahasaan yang dibahas oleh para mufasir pada umumnya, sedangkan makna batin adalah pesan tersembunyi di balik kata-kata. Makna ini hanya bisa ditangkap melalui penyingkapan (kasyf) yang dialami oleh mereka yang melakukan latihan mental sampai tingkat tertentu hingga Allah memberinya pengetahuan iluminatif.<sup>62</sup>

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa lafadz-lafadz Alquran diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh Nabi saw. dan para sahabat ra di lingkungan mereka dan pada waktu hidup mereka. Terdapat jarak waktu yang sangat jauh antara masa itu dengan hari ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia sudah jauh berbeda, corak kehidupan manusia pun sudah tidak

<sup>62</sup>Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Im al-Tajid* (Kp. Dar al-Ma'arif, 8), 72.

Abdullah Saeed menyebutnya sebagai pendekatan kontekstual, dan menambahkan perlunya “konteks penghubung”, yakni mempelajari bagaimana generasi sebelumnya mengembangkan tradisi tafsir dalam konteks kesejarahan yang membentang antara hari ini dan masa turunnya Alquran.<sup>64</sup>

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual mengasumsikan adanya nilai-nilai kebajikan yang secara independen eksis dengan sendirinya, tidak semata ditentukan oleh keputusan hukum secara arbitrer, justru hukum Islam bertumpu di atas nilai-nilai yang sudah ada itu.

<sup>64</sup>Abdullah Saeed, *Al-qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016), 15.

Nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan ditemukan secara rasional, sehingga pesan sejati Al-Qur'an pun akhirnya dapat dipahami dalam konteks umum merealisasikan nilai-nilai tersebut. Tak heran jika apa yang biasa disebut nilai-nilai moral-sosial umum itu pun ternyata juga diakui oleh masyarakat yang tidak pernah membaca Alquran sekali pun.<sup>65</sup> Dalam pendekatan ini, fungsi teks-teks Alquran yang dikemas dalam huruf dan Bahasa Arab itu tidak lain sebagai sarana kegiatan ritual/ibadah, adapun petunjuk kehidupan, tidak terpaku pada teks.

---

<sup>65</sup>Masalah apakah pahala dan siksa dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai yang eksis secara independen dan terjangkau akal ataukah justru bertumpu pada keputusan yang dihadirkan secara legal oleh Syara', itu telah diperdebatkan oleh Mu'tazilah dan lawan-lawannya. Lihat polemik masalah *hasan-qabih* dalam: Al-Ghazali, *Al Mushtashfa fi Ushul al-fiqh* (Beirut: dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2008), 75.

### BAB III

## PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP SURAH SABA'

## AYAT 13

### 1. Ibn Jarir at-Thabari<sup>66</sup>

"Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari

Imam Thabari berkata: "Yang dimaksud dalam hadis ini, yaitu orang-

<sup>66</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, diterjemahkan Ahsan Aksan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 231.

mengetahui dan sengaja. Orang yang berbuat demikian adalah kafir. Tetapi kalau tidak ada maksud seperti di atas, maka dia tergolong orang yang berdosa sebab menggambar saja."

## 1. Imam Al-Qurthubi<sup>67</sup>

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۚ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.<sup>68</sup>

Terdapat delapan pernyataan:

## 1. تَمَائِيلَ

Adalah kata jamak dari timthal. Yaitu gambar yang menyerupai bentuk hewan ataupun selain hewan. Adapun pendapat yang mengatakan: gambar tersebut dapat dibuat dari kaca dan tembaga dan marmer ataupun sesuatu yang bukan bersumber dari hewan, dan adapun yang menyebutkan sesungguhnya gambar para nabi dan ulama, pada saat itu digambar dalam masjid agar dapat dilihat dan menambah ibadahnya dan ijtihadnya, sabda Rasulullah saw. (sesungguhnya jika orang-orang shalih meninggal maka dibangun masjid dekat kuburnya maka akan digambarnya gambaran orang tersebut). Yang artinya adalah mengingat ibadahnya dan ijtihadnya

<sup>67</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 174-177.

<sup>68</sup>Alquran 34:13.



diciptakan dari tembaga, dan berdoa meminta kepada rabn  
diberinya ruh pada timthal tersebut, sehingga dapat membant  
untuk membunuh disabilillah sehingga mereka tidak perlu m  
senjata.

3. Dikisahkan seorang makki pada saat itu dalam hidayahnya: ses  
ada suatu kelompok memperbolehkan gambar atau tamthil, dan  
dari pendapat Athiyyah: itu adalah suatu kesalahan, dan apa y  
hafal dan dapatkan dari Aimmah ilmu dan itu menyatakan bahw  
itu boleh. Sesungguhnya hukum timthal pada zaman dahulu diper  
akan tetapi saat Allah swt. mengabarkan tentang al-Masih, dan d  
bahwa saat Nabi Muhammad ditetapkan sebagai Ras  
diharamkannya timthal, karena saat Nabi Isa diangkat oleh A

- diciptakan dari tembaga, dan berdoa meminta kepada rabn  
diberinya ruh pada timthal tersebut, sehingga dapat membant  
untuk membunuh disabilillah sehingga mereka tidak perlu m  
senjata.
3. Dikisahkan seorang makki pada saat itu dalam hidayahnya: ses  
ada suatu kelompok memperbolehkan gambar atau tamthil, dan  
dari pendapat Athiyyah: itu adalah suatu kesalahan, dan apa y  
hafal dan dapatkan dari Aimmah ilmu dan itu menyatakan bahw  
itu boleh. Sesungguhnya hukum timthal pada zaman dahulu diper  
akan tetapi saat Allah swt. mengabarkan tentang al-Masih, dan d  
bahwa saat Nabi Muhammad ditetapkan sebagai Ras  
diharamkannya timthal, karena saat Nabi Isa diangkat oleh A

- [illegible]

8. Akan tetapi dalam bab ini terdapat pengecualian, yaitu mainan anak perempuan, ketika ditetapkan Aisyah akan dinikahi oleh Nabi, saat itu Aisyah berumur tujuh tahun, dan ketika telah dirayakannya hari pernikahannya ia berumur sembilan tahun, dan ia membawa mainannya, dan ia mulai berhenti bermain saat ia berumur delapan belas tahun, dan ia berkata, saat itu aku pernah bermain dengan mainan perempuan (boneka) ketika ditempat nabi, dan aku memiliki teman-teman yang bermain denganku, dan para ulama berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan, karena untuk anak perempuan bermain boneka hal tersebut dapat melatih mereka dalam mengurus dan mendidik anaknya kelak.

Kata tamatsil adalah bentuk jamak dari kata timtsal yakni sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia bisa terbuat dari kayu, batu dan sebagainya yang dibentuk sedemikian rupa.

Konon singgasana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu.

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama tentang bolehnya membuat patung-patung, selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang disucikan.

[illegible]

## SABA' AYAT 13

### A. Penafsiran para mufassir terhadap seni rupa

Pembuatan patung maupun gambar di zaman Nabi Sulaiman itu diperbolehkan dalam syaria'nya sedangkan di zaman Nabi Muhammad itu dilarang didalam dzohirnya hadis bahkan syaria'nya juga, tapi entah kenapa masih ada aja patung maupun gambar yang bernyawa samapai sekarang ini, entah itu letaknya ada yang di jalanan atau di gedung-gedung bahkan ada patung yang mana bentuknya besar juga.

Terkadang penulis berfikir bahwasannya apa pembuatan patung yang dilarang itu dibuat lalu disembah dan tidak memirip-miripkan ciptaan makhluk Allah swt, mungkin dibawah ini pemaparan analisis penulis yang sekiranya bisa dipahami.

Sebelum membahas persoalan ini lebih jauh ada baiknya penulis mencermati Alquran, dalam kebanyakan persoalan mencukupkan diri dengan menyuguhkan instruksi-instruksi dan kriteria-kriteria universal. Adapun pemaparannya berada di pundak Rasulullah saw. dan para ulama-ulama. Atas dasar itu, penulis tidak akan mengkaji persoalan ini dengan semata-mata bersandar pada Alquran melainkan menelusuri masalah ini dengan menggunakan pedoman-pedoman Rasulullah saw. dan para ulama-ulama.

Dalam hal ini, sebelum segala sesuatu penulis akan mencermati sikap Islam dalam masalah ini kemudian kita akan sampai pada kesimpulan final dari pembahasan ini.

Seni rupa merupakan salah satu cabang ilmu seni yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Seni rupa merupakan sebuah seni yang digunakan untuk menghasilkan karya dalam suatu bentuk baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang dapat dinikmati oleh mata dan dirasakan melalui perabaan. Perbedaan seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi hanya terletak pada media dan cara menikmatinya saja.

Dalam proses seni yang terjadi pada seni rupa dilakukan dengan mengolah unsur-unsurnya seperti titik, garis, bentuk, bidang, dan tekstur untuk menghasilkan sebuah karya dengan acuan estetika. Perkembangan seni rupa menghasilkan beberapa ahli dengan karya-karyanya yang sangat populer serta memunculkan istilah-istilah dalam seni rupa yang membantu proses perkembangan seni rupa. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pengertian seni rupa, berikut adalah beberapa pengertian seni rupa menurut para ahli yang telah diakui kehebatannya dalam dunia seni. La Mery, seorang ahli seni rupa dua dimensi yang berasal dari Prancis menyatakan bahwa seni rupa adalah penglihatan ekspresi secara simbolis dalam wujud dan bentuk yang lebih tinggi dan akan lebih indah yang dinetralisir menjadi sebuah wujud indah sebagai bentuk pengekspresian diri dan emosi. Haukin. mengungkapkan bahwa, seni rupa sebagai ekspresi jiwa seseorang yang di imajinasikan pada sebuah bentuk indah yang diungkapkan dan dapat dinikmati oleh orang dalam pertunjukan atau pameran

Penjelasan Tokoh seni yang terkait definisi seni rupa diatas apa bila dirangkum menjadi satu dapat disimpulkan bahwa seni rupa merupakan sebuah ekspresi dari dalam diri yang ditanamkan kedalam objek berbentuk sehingga rasanya dapat dilihat maupun diraba oleh orang lain yang melihatnya. Pengertian seni rupa menurut wikipedia adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan.

Sedangkan menurut Qurtubi, yang mana patung atau gambar ini terbagi dari para pendapat ulama yaitu adalah khilaf dan khilaf ini terbagi dari dua bagian. Yang pertama secara tekstual, bahwasanya patung dan gambar itu dilarang oleh ulama karena para ulama sangat berhati-hati. Yang kedua menelusuri Alquran dan Hadits untuk menyaut-pautkan masalah-masalah yang lain terutama tentang patung dan gambar seperti contoh, ketika Aisyah ra. waktu kecil beliau senang

[illegible]

Syeikh Muhammad At-Tahir bin Asur ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan, bahwa Islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab serta orang-orang selain mereka ketika itu.<sup>71</sup> Sebagian besar berhala adalah patung-patung<sup>72</sup>, maka Islam mengharamkannya karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu di jadikan sarana bagi kemusyrikan, ini penjelasan dari M. Quraish Shihab.

Hal ini bermakna bahwa tujuan dan niat membuat patung sama sekali tidak mendapat sokongan agama Islam dan agama-agama Ilahi lainnya. Sebagai contoh kami akan menyebutkan beberapa contoh sebagai berikut:

<sup>71</sup>Muhammad ‘Umaroh, *Ma’alim Al-Manhaj Al-Islami* (Al-Azhar: Al Ma’had Al ‘Alami lil Fikr Al Islami/International Institute for Islamic Thought, 2005), 98.

<sup>73</sup> Alquran 37:95



Dalam pentas sejarah, kita menjumpai orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari berbagai jenis seni di antaranya memahat patung, sihir, sulap dan lain sebagainya untuk membuktikan kekuatan mereka dan memandangi diri mereka sejajar dengan Tuhan Yang Esa. Sebagaimana Fir'aun Mesir dapat dijadikan sebagai contoh dalam masalah ini. Mereka dengan membangun piramida dan patung-patung seperti Abu al-Haul dan juga menggunakan jasa tukang sihir sedemikian sehingga orang-orang biasa seperti Fir'aun pada masa Nabi Musa mengklaim dirinya sebagai Tuhan.<sup>75</sup> Dengan satu ungkapan, mereka menyatakan bahwa apabila Tuhan menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya sebagai tanda kekuasaan dan kekuatan-Nya, kami juga

<sup>75</sup> “*Tetapi Fira’un mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha (untuk selalu memadamkan kebenaran). Maka dia mengumpulkan (para penyihir) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”*”(Qs. Al-Naziat [79]:24); “*Dan Fira’un berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?”*” (Qs. Al-Zukhruf [43]:51)



mampu seperti Dia menciptakan patung-patung yang sangat indah dan menakjubkan.

Nampaknya, sebagian riwayat yang dapat disimpulkan darinya keharaman membuat patung menyoroti pembuatan patung dari kelompok ini. Sebagai contoh riwayat ini, suatu waktu Rasulullah Saw bersabda, *“Barang siapa yang membuat patung maka pada hari Kiamat Allah SWT. akan memintanya memberikan ruh pada patung tersebut dan ia tidak akan mampu dan berdaya melakukan hal tersebut.”*<sup>76</sup> Atau apabila telah diriwayatkan bahwa setiap orang yang membuat patung maka seolah-olah ia bertanding dengan Tuhan. Orang-orang yang menjadi obyek riwayat ini adalah orang-orang yang seolah-olah menjadikan diri mereka sebagai tandingan Tuhan. Mereka berusaha dengan perbuatan-perbuatan ini mau mengecoh dan menyesatkan para hamba Allah SWT.

Demikian juga, kita dapat mengilustrasikan sekelompok lainnya yang telah sampai pada kesimpulan bahwa dua model di atas tidak lagi dapat digunakan untuk berperang melawan keberagamaan namun menonjolkan dan menyebarkan hal-hal seperti kisah-kisah mitos, patung dan lain sebagainya untuk hiburan dan mengarahkan masyarakat untuk sibuk dengan hiburan seperti ini untuk menghabiskan waktu mereka. Secara praktis mereka dikondisikan untuk meminimalisir hubungannya dengan Allah SWT dan penguatan dimensi spiritualnya dan sebagai gantinya, sibuk dengan berleha-leha meski perbuatan tersebut tidak haram namun tidak membuahkan manfaat

<sup>76</sup> Muhammad bin al-Hasan Hurr Amili, *Wasâil al-Syiah* (Qum: Muassasah Ali al-Bait, 1409 H.), 297.

Dan terakhir, terkadang juga patung dibuat sebagai simbol kepercayaan takhayul atau persoalan yang sama sekali tidak pernah ada. Pasca penaklukan kota Makkah (Fath al-Makkah), Rasulullah SAW mendapatkan sebuah patung Nabi Ibrahim dan Ismail di Ka'bah yang ditangannya terdapat mangkuk-mangkuk yang diyakini oleh masyarakat jahiliyah. Nama mangkuk-mangkuk ini adalah Azlam yang juga telah disinyalir pada ayat 3 surah al-Maidah.<sup>78</sup> Setelah melihat pemandangan seperti ini, Rasulullah SAW. berkata dengan sedih, “Semoga Allah Swt membinasakan orang-orang yang membuat patung ini!” Demi Allah mereka juga tahu bahwa dua nabi Ilahi ini sekali-kali tidak pernah berbuat demikian.”

Harap dicermati bahwa Rasulullah SAW. sebelum memprotes inti perbuatan membuat patung atau menempatkannya di rumah Allah SWT, beliau melayangkan protes kepada masalah penyimpangan yang menjadi

<sup>78</sup> “Dan (diharamkan juga) membagi-bagi daging hewan sembelihan dengan menggunakan anak panah (yang biasa digunakan untuk mengundi nasib). (Qs. Al-Maidah [5]:3)

dengannya.

Membuat patung untuk tujuan positif:

Pada kebanyakan hal, orang-orang membuat patung bukan untuk tujuan monotheistik namun terdapat sebagian perkara juga dapat digambarkan bahwa seni ini, juga dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan religius. Di sini kami akan menyebutkan dua contoh aktifitas membuat patung untuk tujuan positif:

Seni ini diekspresikan sesuai dengan izin dan instruksi langsung Allah SWT. dan digunakan sebagai media untuk melawan orang-orang musyrik. Sebagaimana kita tahu bahwa pada masa Nabi Isa AS, membuat patung sangat laris manis dan patung-patung indah dibuat oleh para seniman pada masa itu

2. Membuat patung untuk tujuan positif:

Pada kebanyakan hal, orang-orang membuat patung bukan untuk tujuan monotheistik namun terdapat sebagian perkara juga dapat digambarkan bahwa seni ini, juga dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan religius. Di sini kami akan menyebutkan dua contoh aktifitas membuat patung untuk tujuan positif:

Seni ini diekspresikan sesuai dengan izin dan instruksi langsung Allah SWT. dan digunakan sebagai media untuk melawan orang-orang musyrik. Sebagaimana kita tahu bahwa pada masa Nabi Isa AS, membuat patung sangat laris manis dan patung-patung indah dibuat oleh para seniman pada masa itu

Seni ini diekspresikan sesuai dengan izin dan instruksi langsung Allah SWT. dan digunakan sebagai media untuk melawan orang-orang musyrik. Sebagaimana kita tahu bahwa pada masa Nabi Isa AS, membuat patung sangat laris manis dan patung-patung indah dibuat oleh para seniman pada masa itu membuat orang-orang yang melihatnya terpesona. Nabi Allah ini, untuk menetapkan tauhid dan ajaran bahwa Allah SWT. merupakan sumber seluruh makhluk, dengan memanfaatkan tanah, membuat patung burung dan kemudian dengan izin Allah SWT. ruh ditiupkan padanya dan kemudian burung ini menjelma menjadi binatang hidup yang terbang ke

Sebagaimana kita juga memperhatikan jenis pembuatan patung yang positif yang bertujuan untuk menghormati para pembesar agama dan menyebarkan cita-cita ideal Ilahinya.

[illegible]

Analisa seperti ini, diadopsi dari beberapa riwayat yang disebutkan sehubungan dengan masalah ini.<sup>81</sup> Dasar itulah, kebanyakan ulama memandang tidak boleh membuat patung, bahkan dengan tujuan positif sekali pun kecuali seperti Nabi Isa yang menerima instruksi langsung dari Allah SWT.

Terkadang setiap seni, tanpa memperhatikan tujuan-tujuan bernilai, nilai positif atau nilai negatif, mengembangkan dan menyebarkan seni yang diminatinya. Dengan ungkapan lain, seni untuk seni. Itu saja. Sebagaimana pada berbagai bidang yang lain juga masalah ini dapat

<sup>81</sup> Muhammad Baqir Mailisi, *Bihâr al-Anwâr* (Beirut: Muassasah al-Wafa, 1404 H.), 248.

Sejatinya, karena Islam merupakan agama yang sangat memberi perhatian terhadap nilai (*value*) dan tujuan dari setiap perbuatan, oleh itu perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan, meski tidak haram, tidak disokong dan dianjurkan dalam Islam. Nilai orang-orang beriman begitu tinggi dalam pandangan Islam untuk sekedar dihabiskan melakukan perbuatan tanpa tujuan seperti ini.

Jelas bahwa Alquran memandang orang-orang beriman sebagai orang-orang yang senantiasa mengingat Tuhan dan menolak segala jenis perbuatan yang tanpa tujuan dan konsekuensi logisnya adalah membuatnya jauh dari Tuhan.

- a. Pendahuluan pertama: Secara pasti terdapat beberapa riwayat standar dan dapat dijadikan sandaran yang melarang pembuatan patung dan melukis gambar-gambar makhluk hidup.
- b. Pendahuluan kedua: Kita juga meyakini bahwa salah satu dalil pelarangan ini adalah untuk mengantisipasi supaya kaum muslimin tidak menyembah

1. Perawayat mencari tahu bagaimana sehubungan dengan hukum menggambar pohon, matahari dan bulan, jawabannya, “Tidak ada masalah apabila (yang digambar) bukanlah makhluk-makhluk hidup.”
2. Abu Bashir berujar bahwa kami membentangkan permadani di atas tanah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Jawaannya bahwa tidak ada masalah permadani yang dibentangkan di atas tanah dan berada di bawah tangan dan kaki, dan akan diinjak. Namun makruh hukumnya memasang gambar-gambar seperti ini pada dinding dan bangku-bangku.
3. Muhammad bin Muslim berkata bahwa saya bertanya kepada Imam Baqir As, apakah saya dapat mengerjakan salat sementara di hadapan saya terdapat gambar-gambar dan saya melihatnya? Imam bersabda, “Tidak! Tutupilah gambar tersebut dengan kain! Namun tidak ada masalah apabila gambar ini berada di sebelah kiri dan kanan atau di belakang, di bawah kaki atau di atas kepalamu. Apabila gambar tersebut berada pada posisi kiblat maka tutupilah gambar tersebut dengan kain dan kerjakanlah salat.”

[illegible]



Dengan memperhatikan tiga pendahuluan yang telah dijelaskan di atas, meski boleh, ini kerisauan akan kembalinya masyarakat menyembah berhala yang menjadi dalil utama pelarangan pembuatan patung sudah tidak ada lagi namun boleh jadi perbuatan seperti ini tetap memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tidak sejalan dan selaras dengan tujuan-tujuan mulia agama.

[illegible]



dan boleh jadi akan bermuara pada munculnya berbagai penyimpangan dalam masyarakat yang tidak dapat diawasi dan dikontrol.

Berdasarkan hal itu, sebagian ulama yang memiliki kerisauan terhadap masalah ini dan bersikap hati-hati, ada baiknya kita menggunakan cara-cara yang lebih menyakinkan dalam menyebarkan luaskan kebudayaan dan seni dalam masyarakat.

Namun demikian harap diperhatikan bahwa dengan bersandar pada sumber-sumber agama dan pandangan baru terhadap dunia ini; masalah membuat patung sekali lagi dengan akurasi yang lebih tinggi tetap menjadi obyek kajian dan penelitian ulama.

Sebagian para pemikiran kontemporer juga dengan melakukan pengkajian pada literatur-literatur agama meragukan keharaman pembuatan patung dalam artian umum. Adapun sebagian marja, berpandangan bahwa dalil-dalil yang menyoroti masalah pembuatan patung sedemikian umum sehingga bahkan hari ini tidak dapat memberikan fatwa kebolehan dengan mudah.

Dengan meninjau perbedaan pandangan di antara ulama dalam masalah ini bahwa tiadanya pencegahan dan antisipasi atas kegiatan-kegiatan pembuatan patung dan melukis karena tidak dapat memandang pembuatan patung sama dengan pembuatan minuman keras dan alat-alat judi yang dipandang haram oleh seluruh fukaha, karena sebagaimana yang perlu diperhatikan sebagian para pemikir kawakan juga tidak mengharamkan secara keseluruhan atau memberikan fatwa makruh atas masalah pembuatan patung.

## ABSTRAK

Seni rupa di zaman sekarang ini banyak timbul alasan yang menuai pro dan kontra apalagi tentang patung dan gambar. Hal ini dikarenakan seni rupa pekerjaan yang dosa atau kegiatan yang muncul akan dosa. Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya pembuktian para mufassir dari zaman klasik hingga modern yang membolehkan kegiatan tersebut atau menjadi suatu pekerjaan yang sebagaimana telah disebutkan di dalam Alquran surat Saba' ayat 13, *wa tamāthshīl*. Penelitian ini mencoba menganalisis antara penafsiran at-Thobari, al-Qurtubi, dan Quraish Shihab yang masyhur dengan corak fikih atau hukum dan adab ijtimai' serta relevansinya terhadap pakar seni rupa modern. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan mengenai surah Saba' ayat 13 atas dasar pemahaman dari tiga mufssir, dan 2) Menganalisis metode dan pendekatan para mufassir terhadap surah Saba' ayat 13.

Model penelitian yang saat ini digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik deskriptif analisis. Penelitian ini berobjek pada penafsiran Al-Tabari, Al-Qurthubi, dan Quraish Shihab terhadap surat Saba' ayat 13 dan relevansinya dengan pakar seni rupa modern. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, yaitu menitikberatkan terhadap literature-literatur baik primer maupun sekunder.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) Pada kenyataannya, menurut ketiga mufassir tersebut yaitu al-Tabari, al-Qurthubi, dan Quraish Shihab adalah apabila seni rupa membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentanginya. dan 2) Ketiga-tiganya para mufassir tersebut menggunakan metode tahlili, bercorak fikih atau hukum dan adab ijtimai', dan menggunakan pendekatan bil-matsur.

**Kata kunci:** seni rupa, al-Tabari, al-Qurthubi, Quraish Shihab.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DALAM JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	10





# PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang fleksibel. Kajian ilmu dalam Islam tidak hanya pada inti ajaran Islam itu sendiri melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran Islam.<sup>3</sup> Mulai dari ilmu pengetahuan, cara berpikir dengan filsafat, hingga keindahan dalam berseni. Cakupan kajian Islam sangatlah luas<sup>4</sup> karena tidak diatur dan dibahas dalam Islam.

Islam agama yang mencintai keindahan sehingga dalam Islam terdapat aspek hubungan Islam dengan seni. Namun hal ini perlu dipikirkan secara lebih mendasar, logis dan menyeluruh sehingga perkembangan yang terjadi tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam. Islam adalah agama yang sangat menghargai seni.

Seni menurut bahasa adalah sesuatu yang halus.<sup>5</sup> Menurut istilahnya seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik.<sup>6</sup> Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan seni karena posisi seni di sini sebagai stabilisator antara perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, seni sendiri memiliki nilai strategis dan mempunyai peranan penting agar kehidupan biar berjalan dengan normal.

<sup>4</sup>Hamid Al-Amidi, *Pameran Seni Khat Antarabangsa* (Kuala Lumpur: Balai Seni Lukis Negara, 1988), 21.

<sup>6</sup>Ismail R. Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung : Mizan, 2000), 22.

Problematikanya sekarang adalah mengenai seni rupa atau pembuatan patung dan juga bangunan-bangunan yang tinggi, objek dimensi ini semakin akrab di kalangan kita. Ya, saat ini patung dan bangunan-bangunan yang tinggi seolah tak lagi asing ditemui. Di rumah-rumah, pinggir-pinggir jalan, ataupun sudut-sudut kota tampak jelas berdiri. Wujudnya bermacam-macam, baik dalam rupa makhluk hidup maupun benda mati khususnya untuk patung. Ada yang dibuat sebagai hiasan,<sup>7</sup> ataupun dipajang sebagai sesembahan atau sesuatu yang harus dihormati.

Seni patung atau bangunan-bangunan tinggi merupakan keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia<sup>8</sup> yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia.<sup>9</sup>

Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>M Quraish Shihab, *Wawasan AlQuran* (Bandung : Mizan, 2003), 385.





Salah satu kelompok yang membolehkan gambar dengan beberapa syarat, yaitu Darul al-Ifta Mesir. Lembaga Fatwa tertinggi di Negeri Piramida ini berpandangan sebagian ulama membolehkan lukisan hewan dan manusia. Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Himdan dari mazhab Hanbali. Dia berpendapat bahwa larangan menggambar hanya diberlakukan pada pembuatan seni yang memiliki tinggi, lebar, dan kedalaman (tiga dimensi) semisal patung.<sup>13</sup>

Ibnu Abi Shaybah dalam al Musanaf meriwayatkan Imam al-Qasim bin Muhammad seorang ulama masyhur dari kalangan tabi'in memasang gambar burung di dalam ruangnya. Ibnu Abi Syaybah berkata, “Aku masuk ke rumah al-Qasim yang terletak di utara Makkah dan melihat hajla (jaring yang ditempatkan di atas tempat tidur sebagai perlindungan terhadap serangga terbang) dengan gambar burung phoenix dan beragam-berang.” Ibnu Hajar al-Asqolani dalam Fathul Bari menyebut periwayatan kisah tersebut shahih.

Imam Nawawi berpendapat bahwa para ulama salaf melarang menggambar apa pun yang memiliki bayangan. Namun, jika dia tidak memiliki bayangan maka menggambar hal tersebut diperbolehkan.

<sup>11</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/15/10/19/nw gw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama> (diakses pada hari Rabu, 28 November 2018).

Selain itu, kelompok yang menentang keras menggambar makhluk, salah satunya Lajnah Daimah Kerajaan Arab Saudi. Menurut Lembaga Riset dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi ini, gambar sesuatu yang memiliki nyawa hukumnya tidak boleh. Dalilnya hadis Nabi SAW., “Para malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar.” (HR. Muslim).

Lajnah Daimah hanya membolehkan foto untuk kepentingan tertentu semisal untuk kartu identitas, paspor, dan foto penjahat buron untuk mengenali ciri-ciri mereka.

Adapun membawa masuk gambar sesuatu yang memiliki ruh ke dalam rumah jika diletakkan di tempat yang rendah sehingga ada kemungkinan terinjak, keberadaannya di dalam rumah tidak dilarang menurut syariat Islam. Demikian

<sup>13</sup>*Ibid.*, 3.

pula, jika gambar tersebut ada dalam paspor dan kartu izin tinggal atau yang semisalnya, boleh dibawa masuk ke dalam rumah karena suatu kepentingan.

Akan tetapi, jika orang yang menyimpan gambar tersebut bertujuan untuk mengagungkannya maka itu hukumnya tidak boleh. Komite juga melarang gambar yang membuka aurat.<sup>16</sup>

Lajnah menyarankan meskipun misalnya ada manfaatnya, menggambarkan masuk ke ranah syubhat. Dan hal syubhat harus ditinggalkan. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas dan sesungguhnya perkara yang haram itu jelas, dan di antara kedua perkara tersebut ada perkara-perkara yang syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barang siapa menjaga diri dari perkara syubhat maka sesungguhnya dia telah berlepas diri demi (keselamatan) agama dan kehormatannya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Pendiri Rumah Fiqih Indonesia, Ustaz Ahmad Sarwat, berpendapat meski ada perbedaan dua kelompok ulama soal gambar namun ada hal-hal yang disepakati keduanya. Pertama, ulama sepakat mengharamkan patung makhluk bernyawa, seperti arca, berhala, dan patung hewan. Kedua ulama sepakat mengharamkan patung atau gambar dua dimensi yang bertentangan dengan syariat, seperti membuka aurat, homoseksual, kekerasan tanpa alasan yang hak, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Ulama juga bersepakat keharaman menggambarkan hal yang tidak ada dasarnya, seperti gambar par nabi dan rasul. Dilarang juga menggambar atau

<sup>14</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/15/10/19/nw gw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama> (diakses pada hari Rabu, 28 November 2018)..

<sup>15</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/15/10/19/nwgw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama> (diakses pada hari Rabu, 28 November 2018).



## B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja dalam tafsir yang terkait dengan seni rupa ?
2. Pengaruh corak apa saja beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung seni rupa dalam Alquran ?
3. Jenis apa saja seni rupa dalam Alquran ?
4. Efek yang ditimbulkan seni rupa dalam Alquran ?
5. Bagaimana penafsiran para mufassir dari zaman klasik hingga zaman modern terhadap surah Saba' ayat 13 ?

Dan masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan tema, akan tetapi pada penelitian ini hanya terfokus pada beberapa penafsiran terhadap surah Saba' [34]:13 yang mengandung seni rupa dalam Alquran.

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran surah Saba' ayat 13 menurut Al-Tabari, Al-Qurthubi, dan Al-Mishbah ?
2. Bagaimana metode dan pendekatan para mufassir dalam menafsirkan surah Saba' ayat 13 ?

### E. Manfaat Penelitian

- Mendesripsikan mengenai surah Saba' ayat 13 atas dasar pemahaman dari tiga mufssir
- Menganalisis metode dan pendekatan para mufassir terhadap surahSaba' ayat 13.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya kontribusi penelitian ini kepada penelitian terdahulu dengan keilmuan Alquran. Penelitian ini dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan metodologi dan pendekatan para mufassir terhadap surah Saba' ayat 13 khususnya untuk seni rupa.

- Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala dan keimanan setiap orang dan menggugah semangat para ahli seniman khususnya dibidang seni rupa muslim untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan kitab tafsir ulama Indonesia. Karena masih banyak diluar sana dimana para seniman yang melenceng dari syariat Islam untuk masalah seni rupa.





Sayuti Hasibuan, pria ini klahiran Medan, 17 September 1935, dalam skripsinya berjudul<sup>22</sup>, “*Pendidikan Apresiasi Seni Sebagai Salah Satu Medim Pengembangan SDM di Indonesia*”, yang terangkum dalam Pendidikan Apresiasi Seni, editor Yayah Khisbiyah dan Artiqa Sabardila, terhadap pada pandangan Alquran itu sendiri.

## 1. Jenis Penelitian

<sup>22</sup> Sayuti Hasibuan, *Pendidikan Apresiasi Seni Sebagai Salah Satu Medim Pengembangan SDM di Indonesia* (Jakarta: Pendidikan Apresiasi Seni, 2006).



Peneliti mengambil tiga mufassir ini dikarenakan terkenal dalam keintelektualannya dalam zamannya masing-masing mulai dari zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Pemahamannya juga itu sangat mendalam dalam setiap kajian-kajian ayatnya dalam tafsirannya masing-masing.

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.

Kajian naskah berpusat pada 3 kitab untuk memperlihatkan hal-hal keunikan dari karya dan keapikan naskah tersebut. *Tafsir Al-Tabari* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Al-Qurthubi* karya Abu Abdillah Muhammad, *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Qurish Shihab adalah sumber data utama dalam penulisan ini.

Data pendukung yang melengkapi hasil penelitian ini adalah:

1. *Tafsir Aldur Mansur* karya Iman Syuyuti
2. *Wawasan Alquran* karya Muhamad Quraish Shihab

Begitu pula dengan rujukan lainnya berasal dari karya-karya yang berbentuk buku, jurnal, sumber internet dan relevan dengan tema penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

- a. Penulisan berdasarkan literatur kepustakaan
- b. Mempelajari berbagai macam data, baik berupa catatan, buku, kitab, dan lain-lain. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan.<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.





Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dalam karya ilmiah ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing dibagi pada beberapa sub-bab. Tetapi satu sama lain masih mempunyai keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sistematikanya sebagai berikut.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 67.

Bab kedua secara khusus akan membahas tentang seni rupa, dengan sub bahasan: pengertian seni rupa, macam-macam seni rupa, metode dan pendekatan tiga ahli mufassir.

Bab ketiga mendeskripsikan para mufassir baik berupa setting historis-biografis yang berisikan riwayat hidup, karya-karya, guru, murid dan sebagainya. Tamabahan khususnya untuk memaparkan sekilas gambaran mengenai surah Saba' ayat 13.

Bab keempat, agar terlihat adanya kesinambungan antara bab yang satu dengan yang lainnya sebagai lanjutan bab ketiga, akan dipaparkan seputar penafsiran tiap-tiap para mufassir atas ayat-ayat yang mengandung seni rupa dalam surah Saba' ayat 13, di sini peneliti akan menganalisis ayat tersebut surah Saba' ayat 13 terkait dengan seni rupa yang dikandung oleh ayat tersebut. Dan apa makna yang sebenarnya dituju oleh ayat tersebut.

Bab lima merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula terdapat saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

# SENI RUPA DAN METODOLOGI TAFSIR

Seni Rupa adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam sebuah pola tertentu. Bentuk karya seni rupa merupakan keseluruhan unsur-unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna. Unsur-unsur rupa tersebut bukan sekedar kumpulan atau akumulasi bagian-bagian yang tidak bermakna, akan tetapi dibuat sesuai dengan prinsip tertentu. Makna bentuk karya seni rupa tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya unsur-unsur yang membentuknya, tetapi dari sifat struktur itu sendiri. Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian-bagiannya.<sup>34</sup>

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang

lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.

- b. Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik Monotype, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Tiap salinan karya dikenal sebagai “impression”. Lukisan atau drawing, di sisi lain, menciptakan karya seni orisinal yang unik. Cetakan diciptakan dari permukaan sebuah bahan, secara teknis disebut dengan matrix. Matrix yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk engraving atau etsa; batu digunakan untuk litografi; papan kayu untuk woodcut atau cukil kayu. Masih banyak lagi bahan lain yang digunakan dalam karya seni ini. Tiap-tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni orisinal, bukan sebuah salinan. Karya-karya yang dicetak dari sebuah plat menciptakan sebuah edisi, di masa seni rupa modern masing-masing karya ditandatangani dan



diberi nomor untuk menandai bahwa karya tersebut adalah edisi terbatas.<sup>36</sup>

- c. Seni patung adalah cabang seni rupa yang hasil karyanya berwujud tiga dimensi. Biasanya diciptakan dengan cara memahat, modeling (misalnya dengan bahan tanah liat) atau kasting (dengan cetakan).
- d. Seni instalasi (pemasangan) adalah seni yang memasang, menyatukan dan mengkonstruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini. Seni instalasi dalam konteks visual merupakan perupa yang menyajikan visual tiga dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen ruang, waktu, suara, cahaya, gerak dan interaksi spektator (pengunjung pameran) sebagai konsepsi akhir dari olah rupa.
- e. Seni pertunjukan (Performance art) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah 'seni pertunjukan' (performing arts). Seni performance

<sup>36</sup>Wajih Al Mursi, <http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 8.

- <sup>37</sup><https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/15/10/19/nw gw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama> (diakses pada hari Rabu, 28 November 2018).

atau pun disiplin ilmu yang digunakan (disain). Seni disain mencakup kemampuan kognitif dan keterampilan visual, termasuk didalamnya tipografi, ilustrasi, fotografi, pengolahan gambar, dan tata letak.

c. Desain industri (Industrial design) adalah seni terapan di mana bentuk dan usability (kemudahan dalam menggunakan suatu barang) suatu barang disempurnakan. Desain industri menghasilkan kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna atau gambar atau warna atau gabungannya, yang berbentuk 3 atau 2 dimensi, yang memberi kesan estetis, dapat dipakai untuk menghasilkan produk industri atau barang, komoditas industri atau kerajinan tangan. Sebuah karya desain dianggap sebagai kekayaan intelektual karena merupakan hasil dari pikiran dan kreatifitas dari pendesainnya, sehingga dilindungi penciptanya oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 31 tahun 1999 tentang Desain Industri. Kriteria desain industri adalah baru

- atau pun disiplin ilmu yang digunakan (disain). Seni disain mencakup kemampuan kognitif dan keterampilan visual, termasuk didalamnya tipografi, ilustrasi, fotografi, pengolahan gambar, dan tata letak.
- c. Desain industri (Industrial design) adalah seni terapan di mana bentuk dan usability (kemudahan dalam menggunakan suatu barang) suatu barang disempurnakan. Desain industri menghasilkan kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna atau gambar atau warna atau gabungannya, yang berbentuk 3 atau 2 dimensi, yang memberi kesan estetis, dapat dipakai untuk menghasilkan produk industri atau barang, komoditas industri atau kerajinan tangan. Sebuah karya desain dianggap sebagai kekayaan intelektual karena merupakan hasil dari pikiran dan kreatifitas dari pendesainnya, sehingga dilindungi penciptanya oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 31 tahun 1999 tentang Desain Industri. Kriteria desain industri adalah baru

Perkembangan seni rupa zaman klasik didasari atas berkembangnya kebutuhan dan kepercayaan. Kepercayaan yang hidup pada zaman prasejarah berkembang pesat pada zaman klasik.

Kebutuhan sarana ibadah baik bentuk dewa maupun tempat peribadatan menjadi alasan mereka menciptakan karya seni rupa, berupa kuil, candi, vihara, dan patung-patung perwujudan dari dewa dan dewi, serta piramid.

[illegible]

ngkan dalam wujud dewa. Pemujaan terhadap Fir'aun setelah mati bukan sekedar dipatungkan, tetapi juga dibuat mummi (mayat yang diawetkan).<sup>38</sup>

Mummi ini didasari atas kepercayaan bahwa manusia setelah mati rohnya akan bersemayam melindungi manusia yang hidup asalkan jasadnya diawetkan. Kebutuhan kepercayaan itulah maka dibuat mummi. Karya seni bentuk lain adalah piramid. Piramid adalah tempat makam Fir'aun. Piramid ini merupakan karya klasik dan monumental.<sup>39</sup>

Pada bagian tempat menyimpan mummy, di dalam piramid dibuat kamar (cela): Pada Dinding cela ini digambarkan si mati ketika semasa hidupnya dan kendaraan kapal sebagai kendaran roh si mati menuju nirwana. Karya seni rupa yang lahir adalah relief. Di depan piramid dibangun pintu gerbang (pylon) yang diapit oleh dua tugu (obelisk), yang terbuat dari batu utuh dengan ketinggian puluhan meter. Dibelakangnya dibuat patung yang berbadan singa berkepala manusia (sphinx), yang mengandung makna simbolis.<sup>40</sup>

Piramid, patung, tugu, dan sphinx, serta mummi adalah karya seni rupa ini yang mencapai tahap klasik (puncak) karya seni rupa Mesir. Itu semua didasari oleh kebutuhan kepercayaan. Contoh lain seni rupa klasik yang lahir di Yunani dan Romawi. Karya seni rupa mereka mencapai klasik sebab menciptakan karya-karya yang monumental seperti kuil, patung dewa-dewi,

<sup>38</sup>Wajih Al Mursi, [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa), (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 5.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>40</sup>Wajih Al Mursi, <http://desxripsi.blogspot.com/2012/07/aliran-aliran-seni-rupa-tokoh-dan.html>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 15.







[illegible]



## 1. Metode-metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis “method” dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan “thariqat” dan “manhaj”. Dan dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.<sup>45</sup>

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu fassaara, yufassiru, tafsiran yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti al idlah wa altabiyin, yaitu penjelasan dan keterangan. Menurut Imam al-Zarqhoni mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Alquran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang

<sup>44</sup><https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-seni-rupa-menurut-para-ahli>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2018), 2.

54. <sup>45</sup>Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

Kata tahlili berasal dari bahasa arab halalla-yuhalillu-tahllilan yang berarti mengurai atau menganalisa. Dengan metode ini, seorang mufasssir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang dilaluinya dalam rangka memahami ayat tersebut dalam secara koheren dengan rangkaian ayat di sekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi.<sup>48</sup> Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: Tafsir Ath Thabari, Tafsir Ibnu Katsir,

<sup>48</sup>Samir Abdur rahman Rasywani. *Manhaj at Tafsir Al Maudhu'i lil Qur'an al Karim Dirasah Naqdiyah* (Alepo: dar al Multaqa, 2009), 48-49.



Metode Tafsir Maidhu'i dilakukan dengan memilih salah satu tema yang dikandung oleh Al-Qur'an Al Karim, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat Alquran akan saling menafsirkan satu sama lain.

Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran Alquran: pendekatan berbasis bahasa, pendekatan berbasis rasio, pendekatan berbasis riwayat/tradisi, dan pendekatan mistik.<sup>51</sup> Pada umumnya, seorang mufasir tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Kecuali pendekatan mistis, ketiga pendekatan lainnya hampir selalu terlibat dalam karya-karya tafsir klasik dengan proporsi yang beragam. Secara eksklusif, pendekatan berorientasi mistik banyak dipraktekkan oleh para mufasir dari kalangan Sufi<sup>52</sup> dan Syi'ah.<sup>53</sup> Kategori yang lebih populer membagi pendekatan hanya menjadi dua saja, yakni pendekatan berbasis riwayat dan pendekatan berbasis

<sup>53</sup>Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 168.

pada ra'yu,<sup>54</sup> dengan pengertian ra'yu sebagai segala pertimbangan selain riwayat.

a. Pendekatan Kebahasaan.

Penggunaan pendekatan bahasa memiliki alasan yang kuat mengingat Alquran merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan Bangsa Arab. Tanpa Bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari Alquran.<sup>55</sup>

Menggunakan pengetahuan kebahasaan untuk menafsirkan Alquran bukan berarti selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara harfiah (literal). Orang Arab mengenal *manthuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis. Seperti dalam bahasa lain, sebagian lafadz dalam Bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus *majazi* (metafor). Dalam konteks makna *haqiqi*, sebuah lafadz ada kemungkinan memiliki makna *syar'iy* (legal), *'urfiy* (konvensional) dan atau *lughawiy* (etimologis) sekaligus. Secara literal, kata tangan bermakna salah satu anggota badan, tapi secara metafor, tangan juga bisa bermakna kekuasaan (*qudrah*).<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Al-'Utsaimin, *Syarh Muqaddimah Ushul At-tafsir* (Riyad: Darul Minhaj, 1432 H), 159.

<sup>55</sup>Atha' bin Khalil, *At Taisir fi Ushul at tafsir* (Beirut: Dar al Ummah, 2006), 32.

<sup>56</sup>As-Suyuthi, *Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 2008), 306.











Abdullah Saeed menyebutnya sebagai pendekatan kontekstual, dan menambahkan perlunya “konteks penghubung”, yakni mempelajari bagaimana generasi sebelumnya mengembangkan tradisi tafsir dalam konteks kesejarahan yang membentang antara hari ini dan masa turunnya Alquran.<sup>64</sup>

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual mengasumsikan adanya nilai-nilai kebajikan yang secara independen eksis dengan sendirinya, tidak semata ditentukan oleh keputusan hukum secara arbitrer, justru hukum Islam bertumpu di atas nilai-nilai yang sudah ada itu.

<sup>64</sup>Abdullah Saeed, *Al-qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016), 15.

Nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan ditemukan secara rasional, sehingga pesan sejati Al-Qur'an pun akhirnya dapat dipahami dalam konteks umum merealisasikan nilai-nilai tersebut. Tak heran jika apa yang biasa disebut nilai-nilai moral-sosial umum itu pun ternyata juga diakui oleh masyarakat yang tidak pernah membaca Alquran sekali pun.<sup>65</sup> Dalam pendekatan ini, fungsi teks-teks Alquran yang dikemas dalam huruf dan Bahasa Arab itu tidak lain sebagai sarana kegiatan ritual/ibadah, adapun petunjuk kehidupan, tidak terpaku pada teks.

---

<sup>65</sup>Masalah apakah pahala dan siksa dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai yang eksis secara independen dan terjangkau akal ataukah justru bertumpu pada keputusan yang dihadirkan secara legal oleh Syara', itu telah diperdebatkan oleh Mu'tazilah dan lawan-lawannya. Lihat polemik masalah *hasan-qabih* dalam: Al-Ghazali, *Al Mushtashfa fi Ushul al-fiqh* (Beirut: dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2008), 75.

### BAB III

## PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP SURAH SABA'

## AYAT 13

### 1. Ibn Jarir at-Thabari<sup>66</sup>

"Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari

Imam Thabari berkata: "Yang dimaksud dalam hadis ini, yaitu orang-

<sup>66</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, diterjemahkan Ahsan Aksan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 231.



diciptakan dari tembaga, dan berdoa meminta kepada rabn  
diberinya ruh pada timthal tersebut, sehingga dapat membant  
untuk membunuh disabilillah sehingga mereka tidak perlu m  
senjata.

3. Dikisahkan seorang makki pada saat itu dalam hidayahnya: sesu  
ada suatu kelompok memperbolehkan gambar atau tamthil, dan  
dari pendapat Athiyyah: itu adalah suatu kesalahan, dan apa y  
hafal dan dapatkan dari Aimmah ilmu dan itu menyatakan bahw  
itu boleh. Sesungguhnya hukum timthal pada zaman dahulu diper  
akan tetapi saat Allah swt. mengabarkan tentang al-Masih, dan d  
bahwa saat Nabi Muhammad ditetapkan sebagai Ras  
diharamkannya timthal, karena saat Nabi Isa diangkat oleh A

- diciptakan dari tembaga, dan berdoa meminta kepada rabn  
diberinya ruh pada timthal tersebut, sehingga dapat membant  
untuk membunuh disabilillah sehingga mereka tidak perlu m  
senjata.
3. Dikisahkan seorang makki pada saat itu dalam hidayahnya: sesu  
ada suatu kelompok memperbolehkan gambar atau tamthil, dan  
dari pendapat Athiyyah: itu adalah suatu kesalahan, dan apa y  
hafal dan dapatkan dari Aimmah ilmu dan itu menyatakan bahw  
itu boleh. Sesungguhnya hukum timthal pada zaman dahulu diper  
akan tetapi saat Allah swt. mengabarkan tentang al-Masih, dan d  
bahwa saat Nabi Muhammad ditetapkan sebagai Ras  
diharamkannya timthal, karena saat Nabi Isa diangkat oleh A

- [illegible]

- ## 2. M. Quraish Shihab<sup>69</sup>

Konon singgasana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu.

[illegible]

## SABA' AYAT 13

### A. Penafsiran para mufassir terhadap seni rupa

Pembuatan patung maupun gambar di zaman Nabi Sulaiman itu diperbolehkan dalam syaria'nya sedangkan di zaman Nabi Muhammad itu dilarang didalam dzohirnya hadis bahkan syaria'nya juga, tapi entah kenapa masih ada aja patung maupun gambar yang bernyawa samapai sekarang ini, entah itu letaknya ada yang di jalanan atau di gedung-gedung bahkan ada patung yang mana bentuknya besar juga.

Terkadang penulis berfikir bahwasannya apa pembuatan patung yang dilarang itu dibuat lalu disembah dan tidak memirip-miripkan ciptaan makhluk Allah swt, mungkin dibawah ini pemaparan analisis penulis yang sekiranya bisa dipahami.

Sebelum membahas persoalan ini lebih jauh ada baiknya penulis mencermati Alquran, dalam kebanyakan persoalan mencukupkan diri dengan menyuguhkan instruksi-instruksi dan kriteria-kriteria universal. Adapun pemaparannya berada di pundak Rasulullah saw. dan para ulama-ulama. Atas dasar itu, penulis tidak akan mengkaji persoalan ini dengan semata-mata bersandar pada Alquran melainkan menelusuri masalah ini dengan menggunakan pedoman-pedoman Rasulullah saw. dan para ulama-ulama.



Dalam hal ini, sebelum segala sesuatu penulis akan mencermati sikap Islam dalam masalah ini kemudian kita akan sampai pada kesimpulan final dari pembahasan ini.

Seni rupa merupakan salah satu cabang ilmu seni yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Seni rupa merupakan sebuah seni yang digunakan untuk menghasilkan karya dalam suatu bentuk baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang dapat dinikmati oleh mata dan dirasakan melalui perabaan. Perbedaan seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi hanya terletak pada media dan cara menikmatinya saja.

Dalam proses seni yang terjadi pada seni rupa dilakukan dengan mengolah unsur-unsurnya seperti titik, garis, bentuk, bidang, dan tekstur untuk menghasilkan sebuah karya dengan acuan estetika. Perkembangan seni rupa menghasilkan beberapa ahli dengan karya-karyanya yang sangat populer serta memunculkan istilah-istilah dalam seni rupa yang membantu proses perkembangan seni rupa. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pengertian seni rupa, berikut adalah beberapa pengertian seni rupa menurut para ahli yang telah diakui kehebatannya dalam dunia seni. La Mery, seorang ahli seni rupa dua dimensi yang berasal dari Prancis menyatakan bahwa seni rupa adalah penglihatan ekspresi secara simbolis dalam wujud dan bentuk yang lebih tinggi dan akan lebih indah yang dinetralisir menjadi sebuah wujud indah sebagai bentuk pengekspresian diri dan emosi. Haukin. mengungkapkan bahwa, seni rupa sebagai ekspresi jiwa seseorang yang di imajinasikan pada sebuah bentuk indah yang diungkapkan dan dapat dinikmati oleh orang dalam pertunjukan atau pameran

Sedangkan menurut para mufassir seni rupa itu penjelasannya simple-simpel saja. Untuk pembuatan patung-patung atau gambar-gambar di zaman Nabi Sulaiman itu menggunakan tembaga dan juga kaca yang dileburkan setelah itu dibentuk. Di sisi lain juga Nabi Sulaiman pernah membuat patung dari tembaga kemudian dia berdoa pada Allah agar diberikan ruh hingga akhirnya Allah berikan ruh dan patung itu menjadi pembantunya Nabi Sulaiman as.<sup>70</sup> itu penjelasan aT-Thobri.

Sedangkan menurut Qurtubi, yang mana patung atau gambar ini terbagi dari para pendapat ulama yaitu adalah khilaf dan khilaf ini terbagi dari dua bagian. Yang pertama secara tekstual, bahwasanya patung dan gambar itu dilarang oleh ulama karena para ulama sangat berhati-hati. Yang kedua menelusuri Alquran dan Hadits untuk menyaut-pautkan masalah-masalah yang lain terutama tentang patung dan gambar seperti contoh, ketika Aisyah ra. waktu kecil beliau senang

<sup>70</sup>Imam Syuyuti, *Tafsir Aldur Mansur* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 173.

1. Membuat patung untuk tujuan negatif:

Bahwa seseorang secara sepintas dan lahiriah adalah seseorang seniman yang membuat patung dan menjadikan patung tersebut sebagai Tuhan atau mitra Tuhan lalu menyeru masyarakat untuk menyembahnya. Allah Swt mencela dan berfirman kepada orang-orang yang, karena kebodohan, menjadi pengikut seperti ini: *“Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat sendiri itu?”*<sup>73</sup>(Qs. Al-Shaffat [37]:95) Namun boleh jadi, seseorang

<sup>73</sup> Alquran 37:95

Dalam pentas sejarah, kita menjumpai orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari berbagai jenis seni di antaranya memahat patung, sihir, sulap dan lain sebagainya untuk membuktikan kekuatan mereka dan memandangi diri mereka sejajar dengan Tuhan Yang Esa. Sebagaimana Fir'aun Mesir dapat dijadikan sebagai contoh dalam masalah ini. Mereka dengan membangun piramida dan patung-patung seperti Abu al-Haul dan juga menggunakan jasa tukang sihir sedemikian sehingga orang-orang biasa seperti Fir'aun pada masa Nabi Musa mengklaim dirinya sebagai Tuhan.<sup>75</sup> Dengan satu ungkapan, mereka menyatakan bahwa apabila Tuhan menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya sebagai tanda kekuasaan dan kekuatan-Nya, kami juga

<sup>75</sup> “*Tetapi Fira’un mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha (untuk selalu memadamkan kebenaran). Maka dia mengumpulkan (para penyihir) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”*”(Qs. Al-Naziat [79]:24); “*Dan Fira’un berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?”*” (Qs. Al-Zukhruf [43]:51)

Nampaknya, sebagian riwayat yang dapat disimpulkan darinya keharaman membuat patung menyoroti pembuatan patung dari kelompok ini. Sebagai contoh riwayat ini, suatu waktu Rasulullah Saw bersabda, *“Barang siapa yang membuat patung maka pada hari Kiamat Allah SWT. akan memintanya memberikan ruh pada patung tersebut dan ia tidak akan mampu dan berdaya melakukan hal tersebut.”*<sup>76</sup> Atau apabila telah diriwayatkan bahwa setiap orang yang membuat patung maka seolah-olah ia bertanding dengan Tuhan. Orang-orang yang menjadi obyek riwayat ini adalah orang-orang yang seolah-olah menjadikan diri mereka sebagai tandingan Tuhan. Mereka berusaha dengan perbuatan-perbuatan ini mau mengecoh dan menyesatkan para hamba Allah SWT.

<sup>76</sup> Muhammad bin al-Hasan Hurr Amili, *Wasâil al-Syiah* (Qum: Muassasah Ali al-Bait, 1409 H.), 297.

Dan terakhir, terkadang juga patung dibuat sebagai simbol kepercayaan takhayul atau persoalan yang sama sekali tidak pernah ada. Pasca penaklukan kota Makkah (Fath al-Makkah), Rasulullah SAW mendapatkan sebuah patung Nabi Ibrahim dan Ismail di Ka'bah yang ditangannya terdapat mangkuk-mangkuk yang diyakini oleh masyarakat jahiliyah. Nama mangkuk-mangkuk ini adalah Azlam yang juga telah disinyalir pada ayat 3 surah al-Maidah.<sup>78</sup> Setelah melihat pemandangan seperti ini, Rasulullah SAW. berkata dengan sedih, “Semoga Allah Swt membinasakan orang-orang yang membuat patung ini!” Demi Allah mereka juga tahu bahwa dua nabi Ilahi ini sekali-kali tidak pernah berbuat demikian.”

Harap dicermati bahwa Rasulullah SAW. sebelum memprotes inti perbuatan membuat patung atau menempatkannya di rumah Allah SWT, beliau melayangkan protes kepada masalah penyimpangan yang menjadi

<sup>78</sup> “Dan (diharamkan juga) membagi-bagi daging hewan sembelihan dengan menggunakan anak panah (yang biasa digunakan untuk mengundi nasib). (Qs. Al-Maidah [5]:3)





79 Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Isra'il (yang berkata kepada mereka), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah seperti bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku memberitahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." (Qs. Ali Imran [3]: 49); "(Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) ketika Aku mengajarmu kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan ketika kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Isra'il (dari keinginan mereka membunuh)mu di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (Qs. Al-Maidah [3]:110)



Analisa seperti ini, diadopsi dari beberapa riwayat yang disebutkan sehubungan dengan masalah ini.<sup>81</sup> Dasar itulah, kebanyakan ulama memandang tidak boleh membuat patung, bahkan dengan tujuan positif sekali pun kecuali seperti Nabi Isa yang menerima instruksi langsung dari Allah SWT.

Terkadang setiap seni, tanpa memperhatikan tujuan-tujuan bernilai, nilai positif atau nilai negatif, mengembangkan dan menyebarkan seni yang diminatinya. Dengan ungkapan lain, seni untuk seni. Itu saja. Sebagaimana pada berbagai bidang yang lain juga masalah ini dapat

<sup>81</sup> Muhammad Baqir Mailisi, *Bihâr al-Anwâr* (Beirut: Muassasah al-Wafa, 1404 H.), 248.

Sejatinya, karena Islam merupakan agama yang sangat memberi perhatian terhadap nilai (*value*) dan tujuan dari setiap perbuatan, oleh itu perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan, meski tidak haram, tidak disokong dan dianjurkan dalam Islam. Nilai orang-orang beriman begitu tinggi dalam pandangan Islam untuk sekedar dihabiskan melakukan perbuatan tanpa tujuan seperti ini.

Jelas bahwa Alquran memandang orang-orang beriman sebagai orang-orang yang senantiasa mengingat Tuhan dan menolak segala jenis perbuatan yang tanpa tujuan dan konsekuensi logisnya adalah membuatnya jauh dari Tuhan.

- a. Pendahuluan pertama: Secara pasti terdapat beberapa riwayat standar dan dapat dijadikan sandaran yang melarang pembuatan patung dan melukis gambar-gambar makhluk hidup.
- b. Pendahuluan kedua: Kita juga meyakini bahwa salah satu dalil pelarangan ini adalah untuk mengantisipasi supaya kaum muslimin tidak menyembah

1. Perawayat mencari tahu bagaimana sehubungan dengan hukum menggambar pohon, matahari dan bulan, jawabannya, “Tidak ada masalah apabila (yang digambar) bukanlah makhluk-makhluk hidup.”
2. Abu Bashir berujar bahwa kami membentangkan permadani di atas tanah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Jawaannya bahwa tidak ada masalah permadani yang dibentangkan di atas tanah dan berada di bawah tangan dan kaki, dan akan diinjak. Namun makruh hukumnya memasang gambar-gambar seperti ini pada dinding dan bangku-bangku.
3. Muhammad bin Muslim berkata bahwa saya bertanya kepada Imam Baqir As, apakah saya dapat mengerjakan salat sementara di hadapan saya terdapat gambar-gambar dan saya melihatnya? Imam bersabda, “Tidak! Tutupilah gambar tersebut dengan kain! Namun tidak ada masalah apabila gambar ini berada di sebelah kiri dan kanan atau di belakang, di bawah kaki atau di atas kepalamu. Apabila gambar tersebut berada pada posisi kiblat maka tutupilah gambar tersebut dengan kain dan kerjakanlah salat.”

[illegible]

Dengan memperhatikan tiga pendahuluan yang telah dijelaskan di atas, meski boleh, ini kerisauan akan kembalinya masyarakat menyembah berhala yang menjadi dalil utama pelarangan pembuatan patung sudah tidak ada lagi namun boleh jadi perbuatan seperti ini tetap memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tidak sejalan dan selaras dengan tujuan-tujuan mulia agama.

[illegible]

dan boleh jadi akan bermuara pada munculnya berbagai penyimpangan dalam masyarakat yang tidak dapat diawasi dan dikontrol.

Berdasarkan hal itu, sebagian ulama yang memiliki kerisauan terhadap masalah ini dan bersikap hati-hati, ada baiknya kita menggunakan cara-cara yang lebih menyakinkan dalam menyebarkan luaskan kebudayaan dan seni dalam masyarakat.

Namun demikian harap diperhatikan bahwa dengan bersandar pada sumber-sumber agama dan pandangan baru terhadap dunia ini; masalah membuat patung sekali lagi dengan akurasi yang lebih tinggi tetap menjadi obyek kajian dan penelitian ulama.

Sebagian para pemikiran kontemporer juga dengan melakukan pengkajian pada literatur-literatur agama meragukan keharaman pembuatan patung dalam artian umum. Adapun sebagian marja, berpandangan bahwa dalil-dalil yang menyoroti masalah pembuatan patung sedemikian umum sehingga bahkan hari ini tidak dapat memberikan fatwa kebolehan dengan mudah.

Dengan meninjau perbedaan pandangan di antara ulama dalam masalah ini bahwa tiadanya pencegahan dan antisipasi atas kegiatan-kegiatan pembuatan patung dan melukis karena tidak dapat memandang pembuatan patung sama dengan pembuatan minuman keras dan alat-alat judi yang dipandang haram oleh seluruh fukaha, karena sebagaimana yang perlu diperhatikan sebagian para pemikir kawakan juga tidak mengharamkan secara keseluruhan atau memberikan fatwa makruh atas masalah pembuatan patung.

Karena itu, tidak terdapat dalil yang dapat mencegah aktifitas-aktifitas seperti ini dalam masyarakat. Minimal, sesuai dengan fatwa sebagian para pemikiran kontemporer, aktifitas seperti ini tidak haram.

Namun dari satu sisi, kita tahu bahwa kebolehan pembuatan patung bahkan dengan tujuan positif sekali pun tidak diterima oleh kebanyakan para pemikiran kontemporer lainnya. Di samping itu, pembuatan patung bukan sebuah industri yang apabila ditiadakan atau tidak digalakkan tidak akan mendatangkan kerugian bagi masyarakat.

Atas dasar ini, penyebaran dan propaganda luas pembuatan patung tidak mengandung kemaslahatan bagi masyarakat muslim.

Kembali pada persoalan sikap Islam tentang seni patung atau gambar maka agaknya dapat dipahami antara lain melalui penjelasan berikut.

Dari sinilah para ulama menelusuri pada saat dimana Rasulullah membolehkan dan melarangnya, ternyata umumnya benda-benda ini patung atau gambar itu adalah yang mengesankan, pertama pengkultusan atau yang secara langsung bertentangan dengan hukum Allah dan ada nilai-nilai kesyirikan disitu. Yang kedua apabila patung dan gambar ini mengandung manfaat untuk membantu masalahat manusia maka boleh digunakan. Seperti misalnya patung kerangka manusia maupun hewan dan gambar-gambar organ-organ manusia atau hewan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran. Jadi pada dasarnya, yang sebenarnya tidak diperbolehkan tapi karena darurat maka diperoleh.



1. menyebutkan ayat,
2. menyebutkan point-point masalah ayat yang dibahas kedalam beberapa bagian,
3. memberikan kupasan dari segi bahasa,
4. menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya,
5. mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan,
6. menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam,
7. mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

[illegible]



Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah metode tahlili, dalam metode penafsiran M. Quraish Shihab juga memiliki corak adabi ijtimai pada saat penafsiran surah Saba' ayat 13 dikitabnya tersebut ada tambahan atau penjelasan dari buku Nasrani terkait letak patung Nabi Sulaiman AS., dan berlandaskan pada pendekatan bil-ma'tsur, menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Quraish Shihab selalu mengacu pada kitab *Nazm al-Darur fi Tanasub al-Ayah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqai.

[illegible]

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

### 1. Penjelasan dari ke tiga mufasssir terhadap seni rupa

Apabila seni rupa membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi dan menurut para mufassir mendukung, tidak menentanginya. Karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.

**2. Metode dan pendekatan yang digunakan Al-Tabari, Al-Qurthubi, dan M. Quraish Shihab.**

Dalam mengkaji dan membahas satu surat tertentu secara utuh dan menyeluruh tentang maksud dan kandungan ayat-ayat surat Saba' ayat 13 ini berdasarkan kategorisasi metode tafsir yang digunakan dalam penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa ketiga-tiganya tafsir ini memakai metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya ketika menjelaskan surah Saba' ayat 13 ini secara panjang lebar dan mendalam, ini menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek secara runtut dengan langkah-langkah penafsiran sesuai dengan, corak yang digunakan ialah fikih atau hukum dan adab ijtima'i, dan menggunakan pendekatan bil-matsur.

Objek penelitian ini adalah karya seni rupa yang dikaitkan dengan para mufassir terdahulu hingga sekarang dengan kata lain untuk mencari solusi dan ini akan dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan kondisi yang sekarang yaitu sosio kultur masyarakat sekitarnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama terkait seni rupa dengan Alquran ditambah lagi dengan penjelasan para mufassir, dan tidak ketinggalan lagi yaitu diperkuat dengan hadits tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya bisa lebih leluasa untuk menjelaskan atau yang mengkaji secara spesifik dan mendetail terkait seni rupa dalam Alquran.

## DAFTAR PUSTAKA

- al .
- Abrar, Indal. 2004. *Al-Jami li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadammanahmin al-Sunnah wa Ayi Al-Quran Karya Al-Qurtubi*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Amidi, Hamid. 1988. *Pameran Seni Khat Antarabangsa*. Kuala Lumpur : Balai Seni Lukis Negara.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2005. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 2. Kairo: Darul Hadis.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode TAFSIR MAUDU'I dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. 2008. *Al-Mushtashfa fi Ushul al-Fiqh*. Beirut: dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Ali Al-Hasan, Muhammad. 2007. *Pegantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Alquran Membangun TradisiKesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, cet. 4.
- Al Mursi, Wajih. [Http://desxripsi.blogspot.com/2012/07/aliran-aliran-seni-rupa-tokoh dan.html](http://desxripsi.blogspot.com/2012/07/aliran-aliran-seni-rupa-tokoh dan.html).
- Al Mursi, Wajih. [Http://id.wikipedia.org/wiki/Seni-rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni-rupa).
- Al Mursi, Wajih. [Https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-seni-rupa-menurut-para-Ahli](https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-seni-rupa-menurut-para-Ahli).

- Al Mursi, Wajih. [Http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html](http://irmatriyani.blogspot.com/2016/02/makalah-seni-rupa.html).
- Al Mursi, Wajih. [Http://kenanaonline.com/users/wageehelmorssi/posts/268193](http://kenanaonline.com/users/wageehelmorssi/posts/268193).
- al-Qattan, Manna Khalil. Tt. Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, diterjemahkan oleh Mudzakir.
- al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori. 2005. Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Shafa.
- al-Rumy, Fadh ibn Abd al-Rahman. 1996. Dirasat fi Ulum al-Qur'an, diterjemahkan Amrul Hasan, Ulum al-Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an. Yogyakarta: Titian Ilahi.
- Al-'Utsaimin. 1432. Syarh Muqaddimah Ushul at-Tafsir. Riyad: Darul Minhaj.
- Amili, Muhammad bin al-Hasan Hurr. 1409. *Wasâil al-Syiah*. Qum: Muassasah Ali al-Bait.
- AS. Tt. Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an. Bogor: Litera AntarNusa.
- As-Suyuthi, 2008. Al-Itqan fii 'Ulumil Qur'an. Beirut: Dar al Fikr.
- at-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. Jami' al Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an, diterjemahkan Ahsan Aksan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aziz, Ahmad Abdul. 1996. *Kaligrafi Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baidan, Nasaruddin. 2002. Metode Penafsiran Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bin Jarir Ath Thabari, 2001. Muhammad Tafsir Ath Thabari, vol IV. Giza: Dar Hijr.
- Bin Khalil, Atha'. 2006. At-Taisir fi Ushul at-Tafsir. Beirut: Dar al Ummah.
- Charles Sanders Pierce dalam <http://ang-gun.blogspot.com/2009/02/kajian-epistemologicharles-sanders.html> (25 Januari 2010).
- C. Martin, Richard. 2002. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, diterjemahkan dari *Approaches to Islam in Religious Studies*, terj. Zakiyatun Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Dilaga, M. Fatih Surya, dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Faruqi, Al Ismail R. 2005. *Atlas Budaya Islam*. Bandung : Mizan.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hasan Abidu, Yunus. 2007. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/15/10/19/nwggw4u313-soal-komik-ini-pandangan-ulama>.
- [Http://aa-den.blogspot.com/2009/10/metodologi-tafsir-ibnu-jarir\\_9987.html](Http://aa-den.blogspot.com/2009/10/metodologi-tafsir-ibnu-jarir_9987.html).
- Husain Adz Dzahabi, Muhammad. 1432. *'Ilm at Tafsir*. ttp: Dar Al-Ma'arif.
- Husain Adz-Dzahabi, Muhammad. 1993. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Karim Dirasah Naqdiyah*. Alepo: dar al Multaqa.
- Imam, Shahifah. 1416. *Irsyâd al-Thâlib ila al-Ta'liq 'ala al-Makâsib*. Qum: Muassasah Ismailiyan.
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur'ani, Cet.1*. Medan: IAIN Press.
- Katalog Festival Istiqlal. 2001. *Seni Rupa Tradisional*. Jakarta: Istiqlal.
- Khalil al-Qatttan,Manna. 2001. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. 2006. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majlisi, Muhammad Baqir. 1404. *Bihâr al-Anwâr*. Beirut: Muassasah al-Wafa.
- Majid Abdus Salam Al Muhtasib, Abdul. 1982. *Ittijahat at Tafsir fi al Ashrar*. ttp.
- Manzhur, Ibnu. 1372. *Lisân al-'Arab*. Teheran: Intisyarat Nashir Khusruw.
- Moeleong, Lexy J. 200. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muladhi, K. 2007. *Seni Mengukir Kata*. Jakarta : Pustaka.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun dkk,. 1998. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Nuansa dan Pusjarlit.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nuri, Mirza Husain. 1408. *Mustadrak al-Wasâil*. Qum: Muassasah Ali al-Bait.
- QS Al-Rum [30]:30
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka
- Roni, Abdul. *Pandangan Islam Tentang Seni dan Budaya* (Ref. Internet 31-10-2018).
- Saeed, Abdullah. 2016. *Al-qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M Quraish. 2003. *Wawasan AlQuran*. Bandung : Mizan.
- Subarna, Abay D, dkk. 2006. *Sistem Tulisan dan Kaligrafi*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syirazi, Nashir Makarim. 1374. *Tafsir Nemune*. Teheran: Dar al-Kutub al Islamiyah.
- Syuyuti, Imam. 2007. *Tafsir Aldur Mansur*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Thabarsi, Fadhl bin al-Hasan. 1372. *Majma' al-Bayân fî Tafsir al-Qur'ân*. Teheran: Intisyarat Nashir Khusruw.
- ‘Umaroh, Muhammad. 2005. *Ma'alim Al-Manhaj Al-Islami*. Al-Azhar: Al Ma'had Al'Alami lil Fikr Al Islami/International Institute for Islamic Thought.

